

Generasi Sehat Kuat (GIAT) : Kolaborasi Remaja, Guru dan Orangtua dalam Mencegah Stunting Sejak Dini

Ike Anggraeni^{1*}, Rahmi Susanti¹, Masithah¹, Ismail Andi Baso¹, Khumairotul Zahro A²

¹Departemen Biostatistik dan Kependudukan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

²Departemen Promosi Kesehatan Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

*Corresponding author : ikeanggraeni@fkm.unmul.ac.id

ABSTRAK

Kolaborasi akademisi dan sekolah melalui guru, remaja dan orang tua diharapkan mampu memperkuat upaya pencegahan stunting. Program-program yang telah berjalan di Kota Samarinda, seperti program Posyandu Remaja dan Pelatihan Gizi Seimbang yang melibatkan sekolah dan masyarakat, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran gizi dan kesehatan di kalangan remaja dan keluarga. Meskipun demikian, hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa Kota Samarinda mengalami kenaikan prevalensi stunting menjadi 25.3%. Kegiatan pemberdayaan masyarakat “GIAT” (Generasi Sehat dan Kuat) bertujuan mengedukasi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang stunting, mendorong partisipasi aktif remaja, serta mengajak orangtua terlibat dalam pencegahan stunting serta mendorong peran aktif guru untuk menjadi fasilitator bagi remaja di sekolah. Edukasi remaja dilakukan melalui e-flip book, ceramah "Isi Piringku, Anemia, Stunting", dan mini expo. Model pendampingan yang diterapkan untuk guru dan orang tua menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penggunaan *booklet*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait stunting setelah diberikan edukasi sebesar 53.35% (skor awal 15.82 menjadi 24.36). Kegiatan penguatan terkait pencegahan stunting pada guru dan orang tua menggunakan *booklet* sebagai media promosi. Edukasi yang telah dilakukan kepada remaja, guru dan orang tua diharapkan menjadi aktivitas berkelanjutan melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan perilaku terkait pencegahan stunting.

Kata Kunci: Edukasi, Remaja, Stunting

ABSTRACT

Stunting prevention is an important to prevent start in early stage. Collaboration between universities and schools, through teachers, adolescent and parents expected to be able to strengthen this effort. The role of adolescents as agents of change will increase understanding among adolescents. The Indonesian Nutrition Status Survey showed that Samarinda, East Kalimantan Province experienced an increase in the prevalence of stunting to 25.3%. The community empowerment activity "GIAT" (Healthy and Strong Generation) aims to educate adolescents about the importance of preventing stunting by increasing adolescents' understanding of stunting, encouraging active participation of adolescents, as well as inviting parents to be involved in preventing stunting and encouraging the active role of teachers to become facilitators for adolescents in school. The results show that there is an increase in adolescents' knowledge regarding stunting after being given education. Strengthening activities related to stunting prevention for teachers and parents were also carried out well, then teachers and parents were able to use the booklet as promotional media. It is expected that the education that has been carried out for adolescents, teachers and parents can become a sustainable activity, especially of transferring knowledge and behavior related to stunting prevention.

Keywords: Adolescent, Education, Stunting

PENDAHULUAN

Data Survei Status Gizi Indonesia 2022 (SSGI) menunjukkan angka stunting pada anak di Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) meningkat dari 22,8 persen menjadi 23,9 persen. Angka ini lebih tinggi dari angka stunting nasional (21,6%), dengan angka tertinggi di Kabupaten Kutai Kertanegara (27,1%), Kota Samarinda (25,3%) dan Kabupaten Paser (24,9%)¹. Dengan demikian masih terdapat tantangan untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting nasional yaitu dibawah 14 persen pada tahun 2024.

Stunting merupakan indikator penting dari kekurangan gizi kronis jangka panjang yang mencerminkan kegagalan untuk mencapai pertumbuhan linier². Meskipun pencegahan stunting dalam 1.000 hari pertama tetap menjadi prioritas, masa remaja merupakan waktu emas berikutnya dalam hidup yang menawarkan kesempatan terakhir untuk memutus siklus stunting antargenerasi³. Kebutuhan energi, protein, mikronutrien, dan mineral yang semakin besar karena laju pertumbuhan dan perkembangan yang tinggi membuat periode remaja rentan terhadap malnutrisi⁴. Periode remaja ini menjadi penting sebagai menangkap peluang tinggi

dalam investasi nutrisi. Intervensi yang tepat bagi remaja khususnya putri berpotensi untuk mengurangi stunting dan meningkatkan peluang sumber daya manusia di masa depan^{5,6}.

Program intervensi spesifik harus dilaksanakan sejak masa remaja karena kesehatan dan status gizi para remaja harus dipersiapkan sejak dini, sehingga prediksi Indonesia mendapatkan bonus demografi pada 2045 mendatang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat, terhindar dari berbagai masalah kesehatan. Konvergensi pencegahan stunting sangat penting dilakukan melalui kolaborasi lintas sektor^{7,8}, termasuk dalam menargetkan pada remaja dapat melibatkan akademisi, masyarakat dan sekolah.

Hasil *systematic review* mengemukakan bahwa pendidikan gizi yang disampaikan dari remaja ke remaja memiliki peran kunci dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya gizi dan pola hidup sehat kepada teman sebaya di sekolah berpotensi meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, dan sikap terhadap pola makan sehat⁹. Selain itu kolaborasi remaja, guru, dan orangtua akan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pencegahan stunting di kalangan remaja, guru, dan orangtua, serta memperkuat upaya pencegahan stunting¹⁰.

Akademisi yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang kesehatan masyarakat, termasuk dalam strategi pencegahan stunting, akan memungkinkan kolaborasi dengan pihak sekolah menengah akan memungkinkan pengetahuan dan informasi tentang pencegahan stunting dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi ini kepada siswa¹¹, sementara remaja akan menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan pesan-pesan penting ini ke teman sebaya dan keluarga^{12,13}.

Dengan melibatkan akademisi dan mengintegrasikan pendidikan tentang pencegahan stunting ke dalam kurikulum sekolah menengah atas, kolaborasi ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang stunting di kalangan remaja, guru, dan orangtua. Dengan latar belakang ini, kegiatan kolaboratif yang melibatkan akademisi, pihak sekolah menengah pertama, serta remaja, guru, dan orangtua, akan menjadi upaya penting dalam menciptakan generasi yang kuat dan sehat, serta mendukung pencapaian target penurunan stunting di Provinsi Kaltim, khususnya di Kota Samarinda.

Masa remaja awal (usia 10–14 tahun) merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling terabaikan, namun hanya ada beberapa tahap dalam perjalanan hidup yang perubahannya begitu dramatis. Kerangka Blum¹⁴ menyatakan empat tujuan utama yang harus dicapai oleh masa remaja awal yaitu: keterlibatan dalam pembelajaran, keamanan emosional dan fisik, rasa percaya diri/kemandirian diri yang positif, perolehan keterampilan hidup/pengambilan keputusan¹⁴. Terdapat banyak faktor yang memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan ini termasuk: faktor intrinsik (kesehatan fisik dan mental, kemampuan mengatur diri sendiri) dan faktor ekstrinsik (kesetaraan gender, peluang akademis atau magang, akses terhadap sumber daya manusia dan kelembagaan, keamanan, tinggi harapan pencapaian dari guru dan penyedia layanan, dan pemantauan perilaku).

Berbagai intervensi terhadap orang tua, siswa dan guru secara terpisah telah banyak dilakukan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun Sekolah Dasar (SD) dan terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan terkait gizi dan stunting meskipun belum mampu mengubah perilaku dan praktik pola makan sehat.^{15,16,17} Hasil *systematic review* mengungkapkan bahwa intervensi yang berhasil ditandai dengan kombinasi komitmen politik, kolaborasi multisektoral serta keterlibatan masyarakat¹⁸. Saat ini masih terbatas intervensi yang dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah pertama (SMP) khususnya di Kota Samarinda Provinsi Kaltim, padahal masa remaja merupakan jendela kesempatan tambahan di mana siklus hidup yang substansial dan efek antargenerasi dapat diperoleh yang penting bagi anak-anak yang mengalami stunting untuk mengejar dan memulihkan potensi pertumbuhan dan perkembangan yang hilang dari kondisi sebelumnya^{19,20}.

Sekolah Menengah Pertama adalah tahap pendidikan yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan dan gizi kepada remaja. Remaja pada tahap ini mulai mengembangkan pola hidup mandiri dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teman sebaya dan keluarga mereka. Sekolah menengah pertama di Kota Samarinda menjadi sarana yang strategis untuk memberikan edukasi tentang pencegahan stunting kepada remaja. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan stunting di komunitas tersebut. Kegiatan yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan akan menciptakan efek domino, dimana remaja akan berbagi pengetahuan dan informasi dengan keluarga, tetangga, dan teman

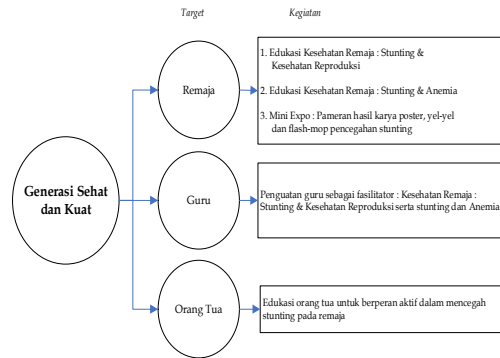
sebaya mereka. Hal ini dapat menghasilkan perubahan pola pikir dan praktek sehat di seluruh komunitas.

Meskipun merupakan ibu kota dari Kalimantan Timur, namun Kota Samarinda masih memiliki tantangan keterbatasan terhadap informasi kesehatan di beberapa wilayah. Dengan melibatkan sekolah menengah pertama sebagai pusat edukasi, dapat memastikan bahwa informasi tentang pencegahan stunting mencapai lebih banyak keluarga. Remaja juga dapat mengajak orangtua mereka untuk terlibat dalam kegiatan, yang dapat mendorong perubahan perilaku dan penerapan praktik gizi yang lebih baik. Melibatkan sekolah menengah pertama dalam kegiatan pencegahan stunting dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan pencegahan stunting dan membentuk generasi yang lebih sehat di komunitas tersebut.

Hasil SSGI 2022 Kota Samarinda menunjukkan 1 dari 4 anak mengalami stunting, sedangkan pada remaja 1 dari 3 remaja (31.4%) mengalami stunting berdasarkan Riskesdas²¹. Diketahui pula terdapat peningkatan remaja yang melakukan usia pernikahan dini (perkawinan dibawah umur 16 tahun) dari 3.51 persen tahun 2019 menjadi 3.6 persen tahun 2020 di Kota Samarinda. Hal ini meningkatkan berbagai risiko saat melahirkan seperti persalinan prematur, berat bayi lahir rendah sampai pada kematian ibu dan anak^{22,23}. Terdapat 18 kelurahan yang menjadi lokasi fokus (lokus) stunting di Kota Samarinda dan salah satunya adalah Kelurahan Sempaja Timur. Di Kelurahan Sempaja Timur terdapat satu sekolah menengah pertama yaitu SMP Negeri 29 di mana dengan sistem zonasi yang berlaku untuk penerimaan siswa saat ini, siswa/remaja yang bersekolah mayoritas merupakan warga Kelurahan Sempaja Timur. Untuk itu diperlukan berbagai upaya promosi serta pencegahan sejak dini dalam pencegahan stunting melalui edukasi dan meningkatkan peran remaja, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua untuk turut berperan dalam pencegahan stunting.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam edukasi untuk menjalankan fungsi pendidikan kesehatan dalam gizi, kesehatan reproduksi dalam pencegahan stunting untuk remaja, guru dan orang tua diuraikan sebagaimana gambar berikut :



Gambar 1. Alur Kegiatan Edukasi Pencegahan Stunting Generasi Sehat dan Kuat

Gambar 1 menunjukkan metode pelaksanaan edukasi pencegahan stunting melalui pendekatan yang melibatkan remaja, guru, dan orang tua di SMP Negeri 29 Samarinda. Proses edukasi pada remaja dilakukan dengan mengkombinasikan ceramah, diskusi, dan pemanfaatan media digital berupa *e-flip book* yang dapat diakses oleh remaja kapan saja. Untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, diadakan mini expo kesehatan yang menampilkan berbagai lomba, seperti lomba poster, flash mob, dan yel-yel bertema stunting. Selain itu, guru diberi materi mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya pola makan sehat untuk mencegah stunting, sehingga mereka dapat menjadi fasilitator berkelanjutan dalam penyebaran informasi kepada siswa. Orang tua juga dilibatkan melalui workshop yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya peran mereka dalam mencegah stunting pada remaja. Media edukasi yang digunakan untuk guru dan orangtua yaitu ceramah, diskusi dan menggunakan buklet.

Remaja yang mendapatkan edukasi akan dievaluasi peningkatan pengetahuannya melalui pre dan post test. Kuesioner berisi 10 pertanyaan, di mana setiap masing-masing jawaban yang benar dalam pertanyaan diberi skor 1 (satu) yang berisi tentang:

- 1) Pengertian stunting (skor 0-4)
- 2) Cara merawat organ reproduksi (skor 0 - 7)
- 3) Penyebab pernikahan dini (skor 0-5)
- 4) Dampak pernikahan dini (skor 0-6)
- 5) Kiat mencegah pernikahan dini dan stunting (skor 0 – 5)
- 6) Pengertian anemia (skor 0 -2)
- 7) Gejala Anemia (skor 0 -1)
- 8) Dampak Anemia (skor 0-4)
- 9) Fungsi zat besi (skor 0 – 4)
- 10) Isi piringku (skor 0 -1)

Data selanjutnya diolah, dikompilasi masing-

masing total skor pengetahuan serta dianalisis dengan uji beda rata-rata (paired). Jika data berdistribusi normal digunakan paired t-test dan jika data berdistribusi tidak normal dianalisis dengan uji non parametrik yaitu uji Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pre dan Post test diisi oleh remaja, dilakukan secara daring melalui tautan google form sebagai berikut :

<https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSeCAFkMmaUgFWnAMMcnIFCCychNqSyOHMVd9RthoxZ4MaG92A/viewform>

Generasi Sehat Kuat (GIAT): Kolaborasi Remaja, Guru dan Orangtua dalam Mencegah Stunting Sejak Dini di Wilayah Hutan Tropis Lembab

Pengabdian Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Mulawarman

Dengan hormat,
Kami tim peneliti dari Universitas Mulawarman, Kota Samarinda akan melakukan pengambilan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait pencegahan stunting. Untuk itu kami mohon partisipasi adik-adik untuk bersedia menjadi responden. Kesiapan adik-adik adalah sukarela atau tanpa paksaan. Data yang diambil dan disajikan bersifat rahasia, tanpa menyebutkan nama adik, dan digunakan hanya untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat. Atas perhatian dan partisipasi anda dalam penelitian ini diucapkan terimakasih.

Hormat kami : Ike Anggraeni, Masitah, Rahmi Susanti dan Ismail AB

ikegajah@gmail.com [Switch account](#)

Not shared

* Indicates required question

Initial Responden *

Your answer

Kelas Responden *

7
 8
 9

Stunting adalah *

Apabila anak atau remaja memiliki tinggi badan di bawah standar dari tinggi badan anak atau remaja seusianya
 Kondisi pada anak yang memiliki tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umumnya atau rendahnya Z-score tinggi badan (TB) terhadap usia (U) (TB/U)
 Masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama
 Salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga terjadi hambatan pertumbuhan
 Tidak tahu
 Memberikan definisi tapi tidak mendekati definisi yang benar dan tepat

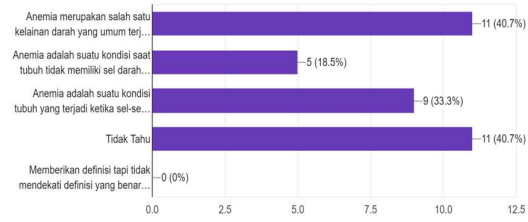
Gambar 2. Kuesioner Pre dan Post Test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada tahap awal yaitu melakukan pengambilan data awal (pre-test) pada 27 siswa di SMP Negeri 29 Samarinda. Berikut data sementara mengenai gambaran pengetahuan siswa di SMP Negeri 29 Samarinda terkait stunting dan anemia untuk menguatkan penting dan urgensinya pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di sekolah tersebut. Berikut gambaran awal pengetahuan siswa di SMP Negeri 29 Samarinda terkait stunting dan anemia :

Gambar 3. Pengetahuan Awal Siswa tentang Definisi Stunting

Berdasarkan pre-test yang dilakukan lebih dari separuh siswa (59.3%) tidak tahu apa yang dimaksud dengan stunting.



Gambar 4. Pengetahuan Remaja tentang Anemia

Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa 4 dari 10 siswa tidak tahu tentang anemia. Ditanyakan lebih lanjut terkait dampak dari anemia berikut jawaban dari siswa :



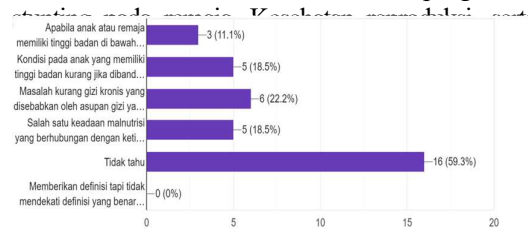
Gambar 5. Pengetahuan Awal Remaja tentang Dampak Anemia

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 66.7 persen siswa belum mengetahui terkait dengan dampak anemia. Berdasarkan beberapa hasil yang diperoleh tersebut semakin menguatkan bahwa edukasi tentang stunting dan anemia penting untuk dilakukan pada siswa SMP Negeri 29 Samarinda.

1. Edukasi Remaja

Edukasi pada siswa telah dilaksanakan pada 54 remaja kelas 7 dan 8 SMP Negeri 29 Samarinda. Dua materi disampaikan oleh nara sumber dalam dua sesi yaitu stunting pada remaja dan anemia dengan didampingi oleh 15 orang Mahasiswa.

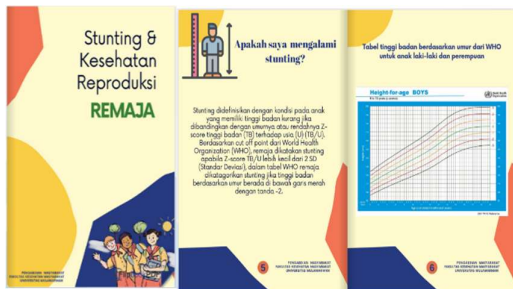
Pada Materi pertama, dalam edukasinya nara sumber memberikan informasi terkait pengenalan



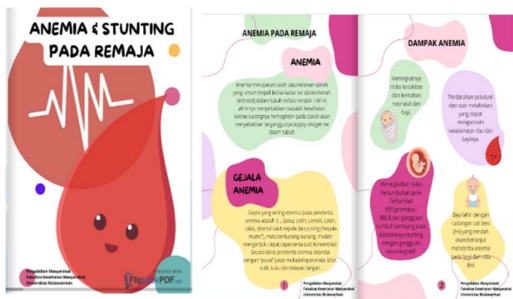
pengecahan untuk mengurangi risiko stunting. Materi kedua diuraikan tentang anemia pada remaja, fungsi zat besi, nutrisi yang baik untuk mencegah stunting serta isi piring remaja.

Materi disampaikan secara klasikal di Aula SMP Negeri 29 Samarinda. Remaja juga diberikan tautan dari e-flip book dari materi yang diberikan agar dapat diakses setiap saat jika dibutuhkan serta disebarluaskan pada temaja lain. Tautan dari materi Stunting diakses pada laman :

<https://www.flipbookpdf.net/web/site/3b444fa766d08f1d15c789c6742cd96db1699908202310.pdf.html#page/1>



Gambar 6. E-flip book Materi Stunting Pada Remaja



Gambar 7. E-flip book Materi Anemia dan Stunting Pada Remaja

Tautan dari materi Anemia diakses pada laman :

<https://www.flipbookpdf.net/web/site/607610a2a529b18162544b9af272c23273d94563202310.pdf.html#page/1>

Kegiatan edukasi dilaksanakan di Aula SMP Negeri 29 Samarinda, berlangsung tertib dan seluruh remaja antusias serta kooperatif. Edukasi dilaksanakan selama 120 menit diselingi dengan permainan tanya jawab.

Gambar 8. Kegiatan Edukasi Anemia dan Stunting Pada Remaja

Sebelum materi diberikan, dilakukan pre-test kepada remaja perihal stunting serta anemia. Selanjutnya setelah selesai kegiatan edukasi dilakukan kembali post-test bagi remaja. Dari 54 remaja yang mengikuti edukasi hanya 50 orang remaja yang mengisi pre dan post test dengan lengkap.

Tabel 1. Karakteristik Remaja

Variabel	Jumlah (n=50)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	48
Perempuan	26	52
Kelas		
7	15	30
8	35	70

Remaja yang mengikuti edukasi hampir sama proporsinya antara laki-laki (48%) dan perempuan (52%) dan mayoritas berasal dari kelas 8. Data pre dan post test dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena data pre-test tidak berdistribusi dengan normal. Hasilnya ditampilkan berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Pre dan Post Test

	Mean	Standar Deviasi	Mean Rank	p value
Pre-Test	15.82	8.92	6.25	< 0.001
Post-Test	24.26	9.5	25.8	
Negative Ranks	2			
Positive Ranks	47			
Ties	1			

Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai skor rata-rata pengetahuan remaja sebelum edukasi sebesar 15.82 dan nilai skor rata-rata sesudah edukasi meningkat menjadi sar 24.26. Selanjutnya diketahui bahwa nilai skor post test adalah 25.8.



memiliki hasil yang tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi pada remaja.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai skor rata-rata pengetahuan remaja sebelum edukasi sebesar 15.82 dan nilai skor rata-rata sesudah edukasi meningkat menjadi sar 24.26. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat 47 orang remaja meningkat skor pengetahuannya, 2 orang menurun dan 1 orang memiliki hasil yang tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukasi pada remaja.

Setelah pemberian materi edukasi, remaja diminta untuk berpartisipasi dalam mini expo yang bertema tentang stunting dan anemia pada remaja yang dilakukan pada minggu berikutnya. Partisipasi siswa dilakukan dalam bentuk kesertaan pada lomba flash mob, lomba yel-yel dan lomba poster. Seluruh lomba dilakukan secara berkelompok antara 5 – 6 orang remaja, dan terdapat 9 (sembilan) kelompok yang mengikuti mini expo. Poster dikumpulkan secara online dan dicetak selanjutnya dipamerkan pada saat pelaksanaan expo mini. Berikut flyer yang digunakan untuk menarik minat remaja baik yang akan menjadi peserta untuk mengikuti lomba maupun yang akan melihat tampilan remaja lainnya.

Expo mini berjalan dengan sangat baik, lebih dari 200 remaja antusias mengikuti kegiatan. Remaja yang bukan peserta berkontribusi untuk memberikan penilaian pada poster yang dianggap paling baik dan menarik. Penilaian poster oleh remaja lainnya juga bertujuan agar isi dari poster dapat dibaca dan dipahami oleh remaja lainnya. Berikut ini terlampir gambar dari beberapa poster yang menjadi peserta Expo Mini.



Gambar 9. Poster karya Remaja SMP Negeri 29 Samarinda tentang Anemia dan Stunting Pada Remaja

Selain remaja penilaian juga dilaksanakan oleh 2 (dua) orang guru serta 1 (satu) orang akademisi, selanjutnya diumumkan dan diberikan hadiah pada para pemenang lomba-lomba. Berikut gambar kegiatan Mini Expo :



Gambar 10. Kegiatan Expo Mini

Kegiatan Expo Mini juga bertujuan untuk memaparkan berbagai informasi yang telah diketahui remaja yang telah mendapatkan edukasi kepada remaja lainnya dengan berbagai media salahsatunya yaitu poster. Poster dinilai efektif digunakan sebagai media komunikasi kesehatan karena tampilan fisiknya menarik, dibuat dengan menggunakan gambar dan warna serta isi pesannya bermanfaat bagi pembacanya.



Hal ini selaras dengan studi Astuti et al., (2018); Winingsih et al., (2020) yang mengemukakan

bahwa Poster efektif meningkatkan pengetahuan target. Hal tersebut karena poster merupakan media gambar yang meng-kombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan katakata untuk dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan secara singkat serta mempunyai keuntungan dalam menarik orang yang mempunyai minat khusus, karena poster dapat menyampaikan atau menyaji-kan pokok dari suatu permasalahan.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Remaja menghabiskan 5 -7 jam waktunya untuk belajar untuk bertumbuh kembang di Sekolah. sehingga peran guru sangat dibutuhkan bukan hanya mediator pembelajaran bagi anak juga merangkap peran sebagai garda terdepan pencegahan stunting untuk itu Dinas Kesehatan telah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan melalui sekolah-sekolah.

Pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan berbagai program salah satunya kurang luasnya informasi mengenai program tersebut. Selain itu menurut studi Patimah et al., (2021) masih terdapat variasi persepsi guru tentang pengertian stunting, penyebab, dampak dan pencegahan.

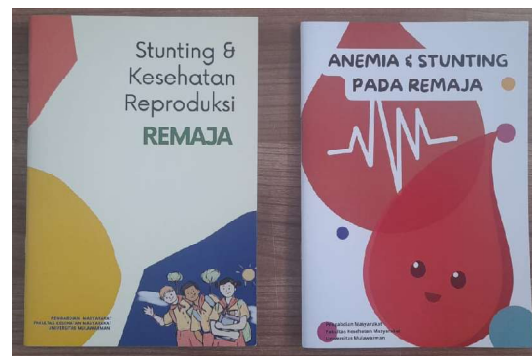
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk penguatan informasi terkait stunting pada remaja telah dilakukan di SMP Negeri 29 Samarinda dengan 15 (lima belas) guru yang turut serta menjadi partisipan. Penguatan diberikan oleh Pemateri dengan pokok isi materi yang sama dengan yang diberikan kepada remaja, namun diberikan dalam bentuk buklet. Aktivitas berjalan dengan baik termasuk diskusi yang terjadi antara pemateri dengan partisipan.



Gambar 11.Kegiatan Guru



akan disampaikan guru kepada murid ialah dengan menggunakan Buklet. Menurut Primadeka et al., (2017) Buklet merupakan salah satu sumber informasi yang dapat menarik minat dan perhatian remaja karena bentuknya yang sederhana, memuat informasi-informasi penting disertai dengan banyaknya warna serta gambar yang ditampilkan. Ukuran yang kecil menjadikan buklet mudah untuk dibawa. Selain itu, buklet dapat dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa bantuan listrik ataupun koneksi internet.



Gambar 12. Buklet sebagai Media Edukasi

3. Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting

Keluarga memiliki peran penting mencegah stunting pada setiap fase kehidupan. Mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, menikah, hamil, dan seterusnya. Keluarga juga wajib memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait pemberian nutrisi pada remaja. Untuk itu sangat penting orang tua memiliki pengetahuan yang baik untuk pencegahan stunting.

Materi diberikan secara langsung oleh akademisi yang dibawakan dengan metode ceramah dengan menggunakan ceramah, diskusi dan memberikan media booklet.

Gambar 13. Kegiatan Bersama Orang Tua Remaja

Jumlah orang tua yang datang tidak memenuhi target yang diharapkan, dari 35 orang tua yang diundang, target yang diharapkan adalah 15 orang namun yang hadir hanya 5 (lima) orang atau 33 persen. Hal ini terjadi karena kegiatan dilakukan di pagi hari sedangkan mayoritas orang tua dari remaja bekerja dan tidak dapat menghadiri

Edukasi yang telah dilakukan kepada remaja ditambah dengan guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi aktivitas berkelanjutan untuk terutama dalam hal transfer knowledge dan perilaku terkait pencegahan stunting. Hal ini selaras dengan penelitian Renyoet, Dary, Vita, et al., (2023) menunjukkan bahwa berbagai intervensi kepada remaja perempuan sebagai pencegahan stunting di masa depan seperti edukasi gizi, edukasi stunting, edukasi pernikahan dini, edukasi higiene dan sanitasi, pemenuhan asupan zat gizi mikro dan konsumsi makanan gizi seimbang, suplementasi Multi Mikro Nutrien (MMN), program pemberian makan di sekolah, serta pemenuhan asupan susu *high calcium*. Studi Indanah et al., (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberdayaan orang tua dengan status gizi anak. Pemberdayaan orang tua merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta rasa percaya diri orang tua tentang pengasuhan, pengasuhan, dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait stunting setelah diberikan edukasi. Kegiatan penguatan terkait pencegahan stunting pada guru dan orang tua juga terlaksana dengan baik, selanjutnya guru dan orang tua dapat menggunakan buklet sebagai media promosi. Edukasi yang telah dilakukan kepada remaja ditambah dengan guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi aktivitas berkelanjutan untuk terutama dalam hal transfer pengetahuan dan perilaku terkait pencegahan stunting.

Metode edukasi klasikal dengan banyak peserta, seperti yang diterapkan memiliki keterbatasan signifikan, terutama dalam hal

pengelolaan perhatian peserta, interaksi, dan kedalaman pemahaman materi. Dengan jumlah peserta yang besar, sulit untuk memastikan keterlibatan aktif semua individu, yang dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini cenderung mengabaikan variasi dalam gaya belajar dan kebutuhan peserta, yang dapat menghambat pemahaman menyeluruh terhadap topik yang kompleks. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih interaktif, berbasis teknologi, serta mempertimbangkan pembelajaran kelompok kecil yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman individu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta penghargaan kami sampaikan kepada FKM Universitas Mulawarman yang telah mendukung kegiatan pendanaan hibah pengabdian masyarakat. Terima kasih dan penghargaan juga kami ucapkan kepada seluruh pimpinan, guru, orang tua, remaja SMP Negeri 29 Samarinda yang sangat kooperatif dalam kerjasama pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta, <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022> (2023).
2. Tamrat A, Yeshaw Y, Dadi AF. Stunting and Its Associated Factors among Early Adolescent School Girls of Gondar Town, Northwest Ethiopia: A School-Based Cross-Sectional Study. *Hindawi Biomed Res Int*.
3. Ashebir Kebede W, Yimer Ayele B. Magnitude of Stunting and Associated Factors among Adolescent Students in Legehida District, Northeast Ethiopia. *J Nutr Metab*; 2021. Epub ahead of print 2021. DOI: 10.1155/2021/2467883.
4. Caleyachetty R, Thomas GN, Kengne AP, et al. The double burden of malnutrition among adolescents: Analysis of data from the Global School-Based Student Health and Health Behavior in School-Aged Children surveys in 57 low- and middle-income countries. *Am J Clin Nutr* 2018; 108: 414–424.
5. Renyoet BS, Dary D, Nugroho CVR. Literature Review Intervention on

- Adolescent Girls in 8000 First Days of Life (HPK) as Stunting Prevention in Future Generations. *Amerta Nutr* 2023; 7: 295–305.
6. Soliman A, De Sanctis V, Alaaraj N, et al. Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomed* 2021; 92: 1–12.
 7. Rahmawati T, Harahap H. The Intervention Service Coverage on Convergence Action to Reduce Stunting in Riau Province Priority Districts, Indonesia. *Open Access Maced J Med Sci* 2022; 10: 200–206.
 8. Gani AA, Hadju V, Syahrudin AN, et al. The effect of convergent action on reducing stunting prevalence in under-five children in Banggai District, Central Sulawesi, Indonesia. *Gac Sanit* 2021; 35: S421–S424.
 9. Yip C, Gates M, Gates A, et al. Peer-led nutrition education programs for school-aged youth: A systematic review of the literature. *Health Educ Res* 2016; 31: 82–97.
 10. Christiany I, Mu;afiro A, Waluyo KO, et al. Nutritional Intake Education by Peers, Nutritionists, and Combinations to Changes in Nutritional Status in Adolescent Girl in School. *Open Access Maced J Med Sci* 2022; 10: 867–871.
 11. Namira Sari I. Effectiveness of Implementing Synchronous and Asynchronous Blended E-Learning in Stunting Prevention and Treatment Training Programs. *JTP - J Teknol Pendidik* 2023; 25: 101–106.
 12. Sumual H, Soputan GJ. The Role of Adolescents in Stunting Prevention in Digital Era. *Int J Inf Technol Educ* 2023; 2: 2809–8463.
 13. SPRING, Save the Children. Engaging Adolescents to Accelerate Progress on the First 1,000 Days. 2018; 1–12.
 14. Blum RW, Astone NM, Decker MR, et al. A Conceptual framework for early adolescence : a platform for research. *Int J Adolesc Med Heal* 2014; 176: 139–148.
 15. Jalil N, Barat S, Perkenalan G, et al. Pelatihan Stunting Pada Guru SD Dan Orang Tua Anak Di Kota Makassar. *Media Implementasi Ris Kesehat* 2021; 2: 39–42.
 16. Syihab S, Kumalasari I. Nutrition Education for Preventing Stunting in Elementary Schools: A Systematic Review. *TEGAR J Teach Phys Educ Elem Sch* 2020; 4: 5–10.
 17. Huriah T, Yuniarti FA, Binti Abdul Hamid SH. Deteksi Anemia dan Edukasi Gizi untuk Mencegah Stunting pada Anak Usia Sekolah. *CARADDE J Pengabdian Kpd Masy* 2023; 5: 372–379.
 18. Hossain M, Choudhury N, Abdullah KAB, et al. Evidence-based approaches to childhood stunting in low and middle income countries: A systematic review. *Arch Dis Child* 2017; 102: 903–909.
 19. Campisi SC, Carducci B, Söder O, et al. *The Intricate Relationship between Chronic Undernutrition , Impaired Linear Growth and Delayed Puberty : Is ' catch-up ' growth possible during adolescence ?*, www.unicef-irc.org (2018).
 20. Prentice AM, Ward KA, Goldberg GR, et al. Critical windows for nutritional interventions against stunting. *Am J Clin Nutr* 2013; 97: 911–918.
 21. Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. 2018.
 22. Miller FA, Marphatia AA, Wells JC, et al. Associations between early marriage and preterm delivery: Evidence from lowland Nepal. *Am J Hum Biol* 2022; 34: 1–19.
 23. Fan S, Koski A. The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health* 2022; 22: 1–17.
 24. Winingsih PA, Sulandjari S, Indrawati V, et al. Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) tentang Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman (B2SA) di TK Kartika Bojonegoro. *JTB J Tata Boga* 2020; 9: 887–894.
 25. Astuti H, Universitas F, Unggul E, et al. Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi* 2018; 15: 8–14.
 26. Patimah S, Sundari S, Arundhana AI. A Qualitative Study on Secondary School Teacher's Perceptions of Stunting in Majene District, West Sulawesi Province. *Amerta Nutr* 2021; 5: 1.
 27. Primadeka R, Syamswisna, Ariyati E. Kelayakan Buklet Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi. *J Pendidik*

- dan Pembelajaran Khatulistiwa 2017; 6: 1–9.
28. Renyoet BS, Dary D, Vita C, et al. Intervensi pada Remaja Perempuan 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Generasi di Masa Depan : Literatur Review Intervention on Adolescent Girls in 8000 First Days of Life (HPK) as Stunting Prevention in Future. *Amerta Nutr* 2023; 7: 295–306.
29. Indanah I, Wanda D, Nurhaeni N. Empowerment of Parents with Stunting Children. *J Aisyah J Ilmu Kesehat* 2022; 7: 1013–1022.